

DESAIN BUKU CERITA ANAK BERGAMBAR BERBASIS PENDIDIKAN ANTIKORUPSI PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Syafa'atul Maulida

Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari
Syafaatulm6@gmail.com

Evita Widiyati

Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari
Evita_tbi@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan antikorupsi sebagai salah satu pendidikan karakter yang perlu diterapkan pada anak usia sekolah dasar sebagai bentuk *preventif* dalam menangani kasus korupsi yang banyak terjadi di Indonesia. Mengingat pada tahun 2018 IPK Indonesia masih menempati peringkat 89 dari 180 Negara di dunia. Sementara itu masih banyak lembaga sekolah yang belum menerapkan pendidikan antikorupsi secara khusus. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan sumber dan media pembelajaran berupa buku cerita bergambar berbasis pendidikan antikorupsi. Buku cerita bergambar diintegrasikan dengan materi pembelajaran tematik kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini menggunakan metode *R & D (Research and Development)*. Model penelitian ini menggunakan desain pengembangan Dick and Carey, dengan mengambil 9 tahapan diantaranya: Analisis tujuan umum pembelajaran, Melaksanakan analisis pembelajaran, Mengenal tingkah laku masukan dan karakteristik siswa, Merumuskan tujuan khusus pembelajaran, Mengembangkan butir tes acuan patokan, Mengembangkan strategi pembelajaran, Menyeleksi dan mengembangkan bahan pembelajaran, Merancang dan melaksanakan evaluasi formatif, Merevisi bahan pembelajaran. Berdasarkan pengembangan produk didapatkan hasil validasi yaitu: validasi ahli materi mendapat skor 96% dengan kriteria sangat layak, validasi ahli desain pembelajaran mendapat skor 84% dengan kriteria layak, dan validasi ahli pembelajaran mendapat skor 91,7% dengan kriteria sangat layak. Uji coba kemenarikan produk berdasarkan penilaian dan tanggapan siswa mendapat skor 87,9% dengan kriteria sangat menarik.

Kata-kata Kunci: Buku Cerita Bergambar, Pendidikan Antikorupsi, Pembelajaran Tematik

Abstract

Anti-corruption education as one of character education that needs to be applied to elementary school-age children as a form of prevention in handling corruption cases that often occur in Indonesia. Considering that in 2018, Indonesia's GPA is still ranked 89 out of 180 countries in the world. Meanwhile

there are still many school institutions that have not implemented anti-corruption education specifically. So in this study, researchers developed learning resources and media in the form of picture books based on anti-corruption education. Picture books are integrated with thematic learning materials for grade IV Madrasah Ibtidaiyah. This research uses the R & D (Research and Development) method. This research model uses the development design of Dick and Carey, by taking 9 stages including: Analysis of general learning objectives, Conducting learning analysis, Recognizing student behavior and characteristics, Formulating specific learning objectives, Developing benchmark reference test items, Developing learning strategies, Selecting and develop learning materials, design and carry out formative evaluations, revise learning materials. Based on product development, the validation results obtained are: the validation of the material experts got a score of 96% with very decent criteria, the validation of learning design experts got a score of 84% with decent criteria, and the validation of learning experts got a score of 91.7% with very decent criteria. Product attractiveness testing based on assessment and student responses scored 87.9% with very interesting criteria.

Keywords: *Picture Story Books, Anti-Corruption Education, Thematic Learning*

PENDAHULUAN

Korupsi sampai saat ini masih menjadi masalah utama yang selalu diperdebatkan. Nilai kasus korupsi di Indonesia masih sangatlah tinggi. Hal ini telah terbukti dengan adanya data yang dikeluarkan Transparansi Internasional menunjukkan IPK (Indeks Persepsi Korupsi) Indonesia masih cukup memprihatinkan. Skor IPK Indonesia pada tahun 2013 stagnan pada angka 32, dengan menempati peringkat 114. Di tahun 2014 nilai IPK Indonesia meningkat lagi padaskor 34 dari skala 100 dan menempati peringkat ke 109.

Tahun 2015, Indonesia menunjukkan kenaikan konsisten dalam pemberantasan korupsi. Skor IPK Indonesia menjadi 36 dan menempati urutan 88 dari 168 negara yang diukur. Skor Indonesia secara pelan naik 2 poin, naik cukup tinggi 19 peringkat dari tahun sebelumnya. (Hifdzil, 2016:1-2).

HarianKompaskemudian mengabarkan bahwa Transparency International Indonesia (TII) meluncurkan Corruption Perception Index (CIP) atau indeks persepsi korupsi pada 2016. Indeks ini memetakan paresiko korupsi di tiap negara. Skor CPI Indonesia pada 2016 yakni 37 dari rentang 0-100. Berdasarkan data dari detik.com pada tahun 2017 IPK Indonesia ada di peringkat ke-96 dengan nilai 37. Kemudian pada tahun berikutnya yaitu 2018, menurut tempo.co skor IPK Indonesia naik menjadi 38 dan menempati peringkat 89 dari 180 negara di dunia.

Kenaikan skor IPK Indonesia di dunia harus terus ditingkatkan. Segala macam upaya dari penanganan kasus korupsi juga harus ditingkatkan. Pencegahan juga tidak kalah penting untuk mendukung upaya pemberantasan korupsi.

Pendidikan karakter adalah salah satu bentuk pencegahan melawan tindak korupsi, dalam hal ini sudah seharusnya ditanamkan sejak dini. Faktanya tidak sedikit lembaga yang belum menerapkan pendidikan antikorupsi. Salah satunya MI Salafiyah Syafi'iyah Jatierjo Diwek Jombang yang akan menjadi tempat penelitian oleh peneliti. Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah Ibu LFH di MI Salafiyah Syafiiyah Jatirejo Diwek Jombang belum menerapkan pendidikan antikorupsi. Maka dari itu dirasa perlu dan tepat jika peneliti mengenalkan pendidikan antikorupsi di madrasah ini.

Penerapan pendidikan karakter sejak dini berdasar pada teori yang telah dikemukakan oleh John Locke (1632-1704) dalam teori empirisme yang menjelaskan bahwa manusia dilahirkan seperti kertas kosong (putih) yang belum ditulis (teori tabularasa).

Konsep tabularasa ini sejalan dengan ayat al-Quran surat An Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Arinya:

“ Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia menjadikan pendengaran-pendengaran, penglihatan-penglihatan, dan aneka hati, agar kamu bersyukur”. (QS. An-Nahl: 78).

Berdasarkan ayat ini menurut tafsir Al- Maraghi dijelaskan bahwa Allah menjadikan manusia mengetahui apa yang sebelumnya tidak diketahui, setelah Allah mengeluarkan manusia dari dalam perut ibu. Kemudian memberi manusia akal dengan itu kalian dapat memahami dan membedakan diantara yang baik dan yang buruk, antara petunjuk dengan kesesatan, dan antara yang salah dengan yang benar, menjadikan pendengaran dan penglihatan bagi manusia. Yang dengan itu dapat mendengar, melihat orang-orang, sehingga manusia dapat saling mengenal, memahami, dan membedakan antara sebagian dengan sebagian yang lain. Kemudian dengan kemampuan tersebut manusia dapat memenuhi kebutuhan dan perlengkapan dalam aspek kehidupan. (Ali Said dan Budi Fadli, 2017:184)

Pendidikan yang diberikan pada seorang anak pada usia dini harus melalui media yang sesuai dengan psikologi perkembangannya. Seperti teori yang dikembangkan oleh Piaget (1961), yang menyatakan bahwa terdapat beberapa tahapan intelektual anak yaitu: usia 0-2 tahun disebut tahap/masa sensorimotor, usia 2-7 tahun adalah masa pra-operasional, usia 7-11 tahun disebut konkret operasional, dan usia 11-14 tahun adalah masa formal operasional. (Anggani Sudono, 2000: 3)

Pada tahap anak usia sekolah dasar (usia 7-11 tahun), anak mengalami tahap operasional konkret, di mana seorang anak akan lebih mudah memahami materi pelajaran jika mereka menggunakan sumber belajar atau media yang dapat dilihat dan dipegang secara langsung.

Pemilihan media atau sumber belajar berupa buku cerita bergambar dirasa tepat untuk anak pada tahapan operasi konkret, karena anak dapat melihat dan memegang secara langsung buku cerita yang dibacanya dan menghubungkan dengan kejadian yang dialami anak setiap harinya. Sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang juga menggunakan buku cerita anak sebagai sumber belajar siswa sekolah dasar telah disimpulkan bahwa buku cerita anak sangat menarik bagi siswa, memenuhi kriteria sangat mudah untuk diterapkan, sangat efektif digunakan, dan hasil penilaian sikap siswa setelah pembelajaran berada pada kategori sikap "Sangat baik". (Mujtahidin, dkk, 2017: 480)

Sumber belajar adalah segala hal yang ada di lingkungan sekitar siswa dalam proses kegiatan belajar yang dapat digunakan secara fungsional untuk memaksimalkan hasil belajar. (Wina Sanjaya, 2010: 228). Sumber belajar dapat berbentuk apapun, baik dari makhluk hidup ataupun benda mati. Buku adalah salah satu sumber belajar yang banyak digunakan dalam proses pembelajaran. Dan salah satu jenis buku yang banyak digunakan untuk anak usia sekolah dasar adalah buku cerita bergambar.

Buku cerita bergambar adalah buku yang menyajikan cerita dengan menggunakan gambar. (Toha, 2010: 18). Buku cerita bergambar berisikan cerita yang dilengkapi gambar sebagai pendukung dan pelengkap teks cerita. Gambar pada buku cerita berfungsi sebagai penjelas dan ilustrasi teks cerita yang

disajikan. Gambar dan teks pada sebuah cerita bergambar menjadi suatu kesatuan dan tidak dapat berdiri sendiri-sendiri dalam penyajiannya.

Sebagai salah satu sumber belajar buku cerita bergambar tentu saja memiliki tema dan materi khusus yang sesuai dengan tujuan belajar siswa. Dalam hal ini peneliti mengembangkan buku cerita bergambar berbasis pendidikan antikorupsi. Sebelum mengambil tema pendidikan antikorupsi alangkah lebih baik memahami makna pendidikan antikorupsi lebih mendalam. Pendidikan antikorupsi adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang kritis-konstruktif, kreatif dan kompetitif, sehingga peserta didik memiliki karakter yang kuat untuk melawan berbagai bentuk tindak korupsi. Dalam proses tersebut, maka Pendidikan Antikorupsi tidak hanya sekedar media bagi transfer penyaluran pengetahuan (kognitif) namun juga menekankan pada upaya pembentukan karakter (afektif) dan kesadaran moral dalam melakukan perlawanan (psikomotorik) terhadap penyimpangan perilaku korupsi. (Lukman Hakim, 2012: 235)

Selain sebagai sumber belajar, buku cerita bergambar juga berfungsi sebagai media pembelajaran. Sebagai media pembelajaran. Buku cerita harus berhubungan dengan kurikulum yang berlaku dalam lembaga pendidikan terkait yaitu kurikulum 2013. Buku cerita bergambar berbasis pendidikan antikorupsi sangat sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 yang lebih mengedepankan pendidikan nilai (afeksi), maka pendidikan antikorupsi sebagai salah satu pendidikan karakter dapat mendukung tujuan pembelajaran pada siswa madrasah ibtidaiyah.

Pengembangan buku cerita bergambar berbasis pendidikan antikorupsi yang peneliti susun berfokus pada proses pengembangan buku cerita yang mengandung nilai karakter antikorupsi dan tetap disesuaikan dengan tema pada pembelajaran tematik. Peneliti juga mengukur kualitas pengembangan buku cerita tersebut dengan mempertimbangkan penilaian dari beberapa validator ahli materi, ahli desain pembelajaran, dan ahli pembelajaran. Selain itu peneliti juga mengukur ketertarikan siswa terhadap pengembangan buku cerita dengan menilai respon siswa saat membaca buku cerita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Research and Development* yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menciptakan produk tertentu, dan menguji keefektivan produk tersebut. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektivan produk tersebut agar dapat berfungsi di masyarakat luas. (Sugiyono, 2017:297)

Produk yang akan dihasilkan yaitu buku cerita bergambar berbasis pendidikan antikorupsi yang telah diintegrasikan dengan materi pembelajaran tematik kelas IV dengan subtema 1 (Lingkungan Tempat Tinggalku) pada tema 8 (Daerah Tempat Tinggalku). Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV MI Salafiyah Syafiiyah Jatirejo Diwék Jombang tahun pelajaran 2018/2019.

Jenis penelitian yang digunakan adalah model pengembangan pembelajaran Walter Dick and Lou Carey. Pada model Dick and Carey terdapat 10 tahapan desain pembelajaran tetapi pada model pengembangan ini hanya digunakan 9 tahapan. Tahapan desain pembelajaran Dick & Carey menurut Punaji (2015:288) yaitu *Analysis Instructional Goal* (Analisis tujuan umum pembelajaran), *Conducting Instructional Analysis* (Melaksanakan analisis pembelajaran), *Identifying Entry Behaviors, Characteristics* (Mengenal tingkah laku masukan dan karakteristik siswa), *Writing Performance Objectives* (Merumuskan tujuan khusus pembelajaran), *Developing Criterion-Referenced Test* (Mengembangkan butir tes acuan patokan), *Developing Instructional Strategy* (mengembangkan strategi pembelajaran), *Developing and Selecting Instruction* (Menyeleksi dan mengembangkan bahan pembelajaran), *Designing and Conducting Formative Evaluation* (Merancang dan melaksanakan evaluasi formatif), *Revising Instruction* (Merevisi bahan Pembelajaran).

Peneliti tidak melaksanakan tahap ke sepuluh yaitu *Designing and Conducting Summative Evaluation* (Merancang dan melaksanakan evaluasi sumatif). Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa pengembangan media ajar yang dilakukan hanya sebatas pada uji coba prototipe produk. Tahapan kesepuluh

(Evaluasi Sumatif) tidak dilakukan karena berada di luar sistem pembelajaran, sehingga dalam pengembangan ini tidak digunakan.

Analisis yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini mempunyai dua teknik diantaranya: Analisis isi pembelajaran, analisis ini dilakukan dengan merumuskan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar untuk menyusun isi dari sumber belajar yang dikembangkan. Hasil dari analisis tersebut kemudian digunakan sebagai bahan penelitian buku cerita anak berbasis pendidikan antikorupsi pada pembelajaran tematik.

Analisis Deskriptif, analisis ini dilakukan pada saat uji coba, data himpunan dari penilaian angket terbuka dan penilaian angket tertutup untuk memberikan kritik, saran, dan masukan perbaikan. Data yang berbentuk simbol akan dianalisis secara logis dan bermakna, dengan cara mendeskripsikan semua pendapat, saran, dan tanggapan dari validator, sedangkan data yang berbentuk angka akan dianalisis dengan persentase, berikut rumusnya (Suharsimi, 2013: 313):

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase kelayakan

$\sum x$ = Jumlah total skor yang akan diperoleh dari validator

$\sum xi$ = Jumlah skor ideal

Dasar dan pedoman untuk menentukan tingkat kevaliditasan serta dasar pengambilan keputusan untuk merevisi media pembelajaran digunakan konservasi skala tingkat pencapaian, karena dalam penilaian diperlukan standar pencapaian (skor) dan disesuaikan dengan kategori yang telah ditetapkan.

Berdasarkan tabel 2, sumber belajar atau media pembelajaran dikatakan valid jika memenuhi syarat pencapaian 68%-100% dari seluruh unsur yang terdapat dalam angket penilaian ahli desain media pembelajaran, ahli materi bidang sastra, ahli pembelajaran tematik yaitu guru mata pelajaran tematik siswa kelas IV MI Salafiyah Syafiiyah Jatirejo. Dalam pengembangan ini sumber belajar minimal harus memenuhi kriteria valid. Oleh karena itu, dilakukan revisi apabila media

pembelajaran belum memenuhi kriteria valid. Semakin tinggi persentase skor yang didapat dalam hasil penilaian angket, maka semakin baik pula kualitas buku cerita bergambar yang dikembangkan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil produk pengembangan dalam penelitian ini adalah Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendidikan Antikorupsi. Berikut adalah deskripsi produk yang dikembangkan:

Bentuk fisik: Bahan cetak (*material printed*), Judul: Catatan Harian Qisti (Buku Cerita Bergambar Pendidikan Antikorupsi Seri Peduli, Jujur, Tanggung jawab). Penulis: Syafa'atul Maulida, Ilustrator: Cakrawangsa_id, Tebal buku: 23 halaman, Ukuran: 20 cm x 20 cm, Jenis font: Comic Sans MS, Kertas isi: *Art Paper* 120 gsm, Kertas sampul: *Art Paper* 210 gsm.

Sebelum menyusun buku cerita bergambar berbasis pendidikan antikorupsi, terlebih dahulu peneliti melakukan wawancara kepada guru tematik kelas IV di MI Salfiyah Syafiiyah Jatirejo dan observasi dalam proses pembelajaran di kelas, untuk mendapatkan data kualitatif tentang karakter siswa di kelas IV.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tematik sekaligus wali kelas IV Ibu EF pada tanggal 6 Desember 2018 di MI Salafiyah Syafiiyah Jatirejo Diwék Jombang, diperoleh informasi bahwa (1) kelas IV di MI Salafiyah Syafiiyah Jatirejo sudah menggunakan kurikulum tematik 2013 (2) pendidikan antikorupsi belum diajarkan di sekolah (3) gaya belajar siswa mayoritas adalah visual kinestetik (4) sumber buku ajar masih menggunakan LKS saja (5) guru masih kesulitan mengkondisikan dan menyampaikan materi kepada siswa, karena minat belajar pada siswa kurang. Berdasarkan informasi yang peneliti dapat dari guru kelas IV, maka peneliti memberi solusi alternatif berupa pengembangan sumber belajar visual yang menarik untuk siswa tentang pendidikan antikorupsi.

Proses pengembangan buku cerita bergambar ini melalui beberapa langkah kegiatan diantaranya; penyusunan konsep cerita, pemilihan tokoh cerita, pembuatan konsep ilustrasi, mendesain gambar, penulisan teks cerita, penyusunan bagian pendukung buku, dan penomoran halaman pada buku cerita bergambar.

Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendidikan Antikorupsi memiliki beberapa bagian dalam pengembangannya. Bagian bukuyang pertama adalah sampul. Sampul sendiri terdiri dari 2 bagian yaitu sampul depan dan sampul belakang. Sampul depan dibuat dengan ilustrasi yang sesuai dengan judul buku cerita yaitu Catatan Harian Qisti, yaitu dengan desain sampul dibuat dengan gambar seorang anak perempuan yaitu Qisti sedang menulis catatan harian. (Lihat gambar 1)

Pada sampul belakang didesain dengan mencantumkan 9 nilai antikorupsi yang telah ditetapkan oleh KPK sebagai nilai pendidikan atikorupsi untuk siswa usia SD/MI yaitu peduli, jujur, bertanggung jawab, kerja keras, berani, mandiri, adil, disiplin, dan sederhana. Dan 3 nilai karakter antikorupsi yang ditampilkan pada buku cerita bergambar diberi keterangan berupa gambar ilutasi pada masing-masing nilai. (Lihat gambar 2)

Bagian selanjutnya adalah pendahuluan yang berisi halamandepan, kata pengantar dan daftar isi buku cerita bergambar. Bagian pertama pada pendahuluan yaitu halaman depan buku. Pada halaman ini berisi identitas buku, penulis, dan ilustrator. (Lihat gambar 3)

Halaman selanjutnya yaitu kata pengantar. Paada halaman ini berisi ucapan syukur penulis dan tujuan penulis mengembangkan buku cerita bergambar. (Lihat gambar 4)

Halaman daftar isi berisi daftar judul cerita yang ada pada buku cerita bergambar beserta nomor halaman yang sudah tertera. Daftar isi disertai gambar ilustrasi pada masing-masing judul. Hal ini dibuat agar lebih menarik pembaca buku cerita. (Lihat gambar 5)

Buku cerita bergambar ini juga memiliki halaman subjudul. Pada halaman subjudul ini berisi 3 bagian yang memisahkan masing-masing episode cerita dalam buku. Halaman ini juga berisi definisi nilai karakter antikorupsi yang dicantumkan dalam cerita masing-masing episode. (Lihat gambar 6)

Bagian selanjutnya yaitu bagian isi. Bagian ini berisi cerita yang telah disusun berdasarkan materi, kompetensi dasar, indikator hasil belajar, dan nilai antikorupsi yang ingin dicapai. Cerita pada setiap halaman sudah disertai gambar

ilustrasi yang sesuai dengan teks cerita. Isi cerita memiliki 3 episode yang masing-masing berisi cerita tentang nilai karakter antikorupsi yang berbeda, yaitu Aku Harus Peduli (gambar 7), Aku Anak Jujur (gambar 8), dan Aku Bisa Bertanggung jawab (gambar 9).

Halaman pendukung yaitu berisi kuis yang dilampirkan pada setiap akhir episode cerita. Kuis-kuis tersebut memiliki model yang berbeda, di antaranya Menemukan kata dalam tabel (gambar 10), Teka-teki silang (gambar 11), dan Menjodohkan (gambar 12).

Setelah menyusun buku cerita bergambar, peneliti melakukan validasi kepada para ahli. Data yang diperoleh berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil angket penilaian oleh para validator. Sedangkan data kualitatif diperoleh dari saran dan komentar dari para validator.

Hasil validasi ahli materi tahap pertama berdasarkan perhitungan diperoleh hasil persentase kelayakan sebesar 86%. Jika dicocokkan dengan tabel kualifikasi pencapaian berdasarkan persentase maka skor yang diperoleh ini dinilai sangat valid atau sangat layak ($84\% < \text{skor} \leq 100\%$). Namun untuk memperoleh hasil yang lebih baik, perlu diadakan perbaikan atau revisi pada beberapa hal.

Setelah dilakukan revisi berdasarkan penilaian dan saran ahli materi diperoleh hasil persentase kelayakan lebih baik dari validasi tahap pertama yaitu sebesar 96%. Jika dicocokkan dengan tabel kualifikasi pencapaian berdasarkan persentase maka skor yang diperoleh ini dinilai sangat valid atau sangat layak.

Hasil validasi selanjutnya yaitu berdasarkan penilaian oleh ahli desain media pembelajaran. Pada validasi tahap pertama diperoleh hasil persentase kelayakan sebesar 78%. Jika dicocokkan dengan tabel kualifikasi pencapaian berdasarkan persentase maka skor yang diperoleh ini dinilai valid atau layak. Namun perlu diadakan perbaikan atau revisi pada beberapa hal, agar hasil produk pengembangan menjadi lebih sempurna.

Setelah dilakukan revisi berdasarkan penilaian dan saran ahli desain media pembelajaran diperoleh peningkatan hasil persentase kelayakan menjadi sebesar 84%. Jika dicocokkan dengan tabel kualifikasi pencapaian berdasarkan persentase maka skor yang diperoleh ini dinilai valid atau layak.

Validasi selanjutnya oleh ahli pembelajaran, dalam hal ini yang bertindak sebagai validator adalah guru tematik kelas IV di lembaga yang bersangkutan. Berdasarkan penilaian dari ahli pembelajaran tematik diperoleh hasil persentase kelayakan sebesar 91,7%. Jika dicocokkan dengan tabel kualifikasi pencapaian berdasarkan persentase maka skor yang diperoleh ini dinilai sangat valid atau sangat layak.

Revisi dan perbaikan telah dilakukan setelah proses validasi. Tahap selanjutnya yaitu tahap uji coba. Uji coba dilakukan dua tahap, yaitu uji coba lapangan kelompok kecil dan uji coba lapangan kelompok besar.

Berdasarkan hasil uji coba tahap pertama, yaitu uji coba lapangan kelompok kecil yang telah dilakukan oleh peneliti diperoleh persentase sebesar 89%. Jika dikonversikan dengan skala likert, tingkat pencapaian $84\% < 89\% \leq 100\%$ berada pada kualifikasi sangat valid sehingga media buku cerita bergambar tidak perlu direvisi.

Dialanjutkan uji coba tahap kedua yaitu uji coba lapangan kelompok besar,. Berdasarkan hasil uji coba diperoleh persentase sebesar 87,9%. Jika dikonversikan dengan skala likert dan mengacu pada kualidikasi tingkat kemenarikan yaitu $84\% < \text{skor} \leq 100\%$, maka angka 87,9% berada pada tingkat kualifikasi sangat menarik bagi siswa kelas IV MI Salafiyah Syafiiyah Jatirejo.

Gambar dan Tabel

Beberapa kelengkapan tabel dan gambar pada artikel penulis lampirkan pada bagian berikut:

Tabel 1. Kualifikasi Pencapaian

Persentase(%)	Tingkat Kevalidan	Keterangan
$84\% < \text{skor} \leq 100\%$	Sangat Valid	Tidak Revisi
$68\% < \text{skor} \leq 84\%$	Valid	Tidak Revisi
$52\% < \text{skor} \leq 68\%$	Cukup Valid	Sebagian Revisi
$36\% < \text{skor} \leq 39\%$	Kurang Valid	Revisi
$20\% < \text{skor} \leq 36\%$	Sangat Kurang Valid	Revisi

Tabel 2. Kualifikasi Tingkat Kemenarikan Berdasarkan Persentase

Persentase (%)	Tingkat Kemenarikan
84% < skor ≤ 100%	Sangat menarik
68% < skor ≤ 84%	Menarik
52% < skor ≤ 68%	Cukup menarik
36% < skor ≤ 39%	Tidak menarik
20% < skor ≤ 36%	Sangat tidak menarik



Gambar 1. Sampul Depan



Gambar 2. Sampul Belakang



Gambar 3. Halaman Depan



Gambar 4. Kata Pengantar

DAFTAR ISI



1. AKU HARUS PEDULI.....3

2. AKU ANAK JUJUR.....8

3. AKU BISA BERTANGGUNG JAWAB.....14

Gambar 5. Daftar Isi



Gambar 6. Halaman Subjudul



Gambar 7. Bagian Isi Episode 1



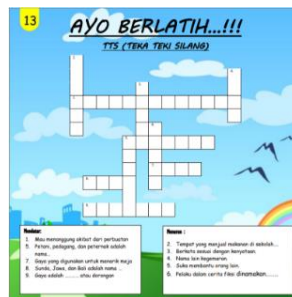
Gambar 8. Bagian Isi Episode 2



Gambar 9. Bagian Isi Episode 3



Gambar 10. Menemukan Kata dalam Tabel



Gambar 11. Teka-Teki Silang (TTS)



Gambar 12. Menjodohkan

SIMPULAN

Proses pengembangan buku cerita bergambar berbasis pendidikan antikorupsi melalui diawali dengan proses wawancara dan observasi di madrasah, kemudian menentukan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator yang ingin dicapai. Kemudian menyusun konsep cerita dan desain gambar ilustrasi yang sesuai. Kemudian proses mencetak buku cerita bergambar, menguji produk, uji coba lapangan kepada siswa kelas IV, dan terakhir proses revisi dan perbaikan berdasarkan saran dan penilaian para validator ahli serta data hasil uji coba. Produk hasil pengembangan berupa buku cerita bergambar berbasis pendidikan antikorupsi

ini mengangkat 3 nilai antikorupsi yaitu peduli, jujur, dan tanggung jawab yang telah diintegrasikan dengan KD pembelajaran tema 8 subtema 1 kelas IV kurikulum 2013.

Hasil validasi media buku cerita bergambar berbasis pendidikan antikorupsi menurut validator ahli materi diperoleh nilai 96% yang menempati kualifikasi sangat valid. Validator ahli desain diperoleh nilai persentase sebesar 84% yang mempunyai kualifikasi valid. Validator ahli pembelajaran guru tematik diperoleh nilai persentase sebesar 91,7% yang mempunyai kualifikasi sangat valid. Berdasarkan uji coba lapangan terhadap siswa diperoleh nilai persentase 87,9% yang berarti memiliki kualifikasi sangat valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Hifdzil dkk. (2016) *Jihad Nahdlatul Ulama Melawan Korupsi*. Jakarta: Lakpesdam PBNU.
- Hakim, Lukman “Model Integrasi Pendidikan Antikorupsi dalam Kurikulum Pendidikan Islam”. (2012) *Jurnal Pendidikan Agama Islam –Ta’lim* Vol.10 No 2
- Mujtahidin, Hartini, dan Harun Al Rasyid. (2017) Analisis Kelayakan Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Teori Perkembangan Moral Kohlberg pada Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Seminar Nasional PGSD UNIKAMA volume 1*.
- Said, Ali dan Budi Fadli. (2017) “Konsep Pembelajaran yang Terkandung dalam Al-Qur’an Surat An-Nahl Ayat 78 (Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi)”. *Jurnal Al Ta’dib* Volume 6 No.2.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sarumpaet, R.K Toha. (2010) *Pedoman Penelitian Sastra Anak: Edisi Revisi*. Jakarta: Buku Obor.
- Sudono, Anggani. (2000) *Sumber Belajar dan Alat Permainan (untuk Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jakarta: PT Grasindo
- Sugiyono. (2017) *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- <https://nasional.kompas.com/read/2017/01/25/17242741/indeks.persepsi.korupsi.indonesia.naik.satu.poin>. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2018.
- <https://m.detik.com/news/berita/d-3879592/indeks-persepsi-korupsi-2017-indonesia-peringkat-ke-96>. Diakses tanggal 11 Agustus 2019.
- <https://nasional.tempo.co/read/1170330/indeks-persepsi-korupsi-indonesia-2018-naik-jadi-38-poin>. Diakses tanggal 11 Agustus 2019.